

RUANG INTERAKTIF KAMPUNG BEKELIR TANGERANG

Careen Leo¹⁾, Doddy Yuono²⁾¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, careenleo13@gmail.com²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, masdoddyuono@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kampung Bekelir yang pada awalnya merupakan kampung pariwisata berhasil memikat pendatang baru dengan beberapa atraksi yang menarik dan edukatif. Kampung tersebut sangat berfokus pada aspek pariwisatanya dan pada akhirnya mengabaikan kebutuhan warganya. Ketidakseimbangan antara ruang komunal dan situs pariwisata di Kampung Bekelir Tangerang karena banyaknya kegiatan belum terakomodasi dan kurangnya ruang untuk komunitas mengakibatkan objek pariwisata di kawasan Kampung Bekelir kehilangan nilai dan daya tarik. Isu ini menjadi cukup krusial karena kampung Bekelir yang merupakan kampung pariwisata perlahan-lahan mengalami degradasi dan kehilangan fungsi serta identitasnya sebagai sebuah kampung wisata. Maka itu diperlukannya penerapan akupunktur perkotaan yang bertujuan untuk menyentuh jiwa kolektif kota. Jiwa kolektif direfleksikan melalui kesadaran kolektif dari masyarakat yang pada akhirnya dapat menjadi kenyataan. Dengan menggunakan panduan dalam tujuan ke-11 dari pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), perancangan kawasan dilakukan dengan metode *in fill* dan penerapan tipologi dengan program yang berfokus pada aspek edukasi, ekonomi, kesejahteraan warga untuk mencapai sebuah kawasan dengan pemukiman berkelanjutan.

Kata kunci: Akupunktur perkotaan; degradasi kawasan; metode *in fill***Abstract**

Kampung Bekelir, which was originally a tourism village, succeeded in attracting newcomers with several interesting and educational attractions. The village is very focused on the tourism aspect and in the end ignores the needs of its residents. The imbalance between communal space and tourism sites in Kampung Bekelir has resulted in the programs losing their value and attractiveness. It is caused by many activities that have not been accommodated and the lack of space for the community. This issue is quite crucial because Kampung Bekelir, which is initially a tourism village, slowly being degraded and losing its function and identity. Therefore, it is necessary to apply urban acupuncture which aims to touch the collective soul of the city. The collective soul is reflected through the collective consciousness of the community which can eventually become a reality. By using the guidelines in the 11th points of Sustainable Development Goals, environmental-focused design is carried out using the in-fill method and the application of typology with programs that focus on aspects of education, economy, people's welfare to achieve an area with sustainable settlements.

Keywords: Degradation in an environment; Urban Acupuncture; In fill methods

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ruang public berperan signifikan untuk masyarakat karena memiliki tingkat kultural dan makna social yang tinggi. Ruang public menjadi titik pusat pertemuan warga dan menjadi wadah untuk aspirasi masyarakat. Faktor ini yang nantinya akan memicu perasaan *sense of community* antar masyarakat atau komunitas, sebuah hubungan saling memerlukan yang dalam waktu kedepannya akan membentuk sebuah lingkungan menjadi berkelanjutan.

Sense of community dapat terwujud pada partisipasi masyarakat dalam bentuk aktivitas-aktivitas social dan warga yang proaktif dalam menyelenggarakan aktivitas Bersama. Tujuan awal dari *sense of community* adalah untuk menata dan membenahi keadaan kampung kota yang tidak teratur, pemukiman yang beragam, dan tingkat kriminalitas yang cenderung tinggi. Agar dapat mencapai hal tersebut, dibutuhkannya sebuah wadah public yang dapat memadai keperluan social untuk komunitas yang dapat digunakan dalam skala kampung.

Rumusan Permasalahan

Masyarakat masa kini cenderung bersifat individualis. Kebersamaan dan solidaritas mulai pudar akibat fasilitas public yang kurang memadai dan pengaruh teknologi masa kini yang semakin canggih sehingga individu cenderung menjadi terikat dengan gadget dan teknologi terkini. Interaksi antar individu sendiri dapat dimengerti sebagai hubungan-hubungan yang akan selalu berkembang dan maju. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain (Walgito, 2003). Seorang individu dapat memberikan dampak ke individu lainnya baik itu sekecil apapun, sehingga terjadi koneksi timbal balik antar individu.

Keberadaan ruang public di kampung Bekelir sangat terbatas, warung atau pertokoan, gang kecil, teras depan rumah dapat dipergunakan oleh warga sebagai area interaksi bagi penghuni kampung. Sebuah ruang Bersama adalah salah satu aspek penting agar dapat terlaksananya kampung yang berkelanjutan. Dengan ketidakseediaan ruang public di kawasan kampung menyebabkan luntarnya budaya masyarakat kampung yang memiliki tingkat social tinggi perlahan-lahan mengalami degradasi dan kehilangan jati dirinya sebagai kampung pariwisata.

Tujuan

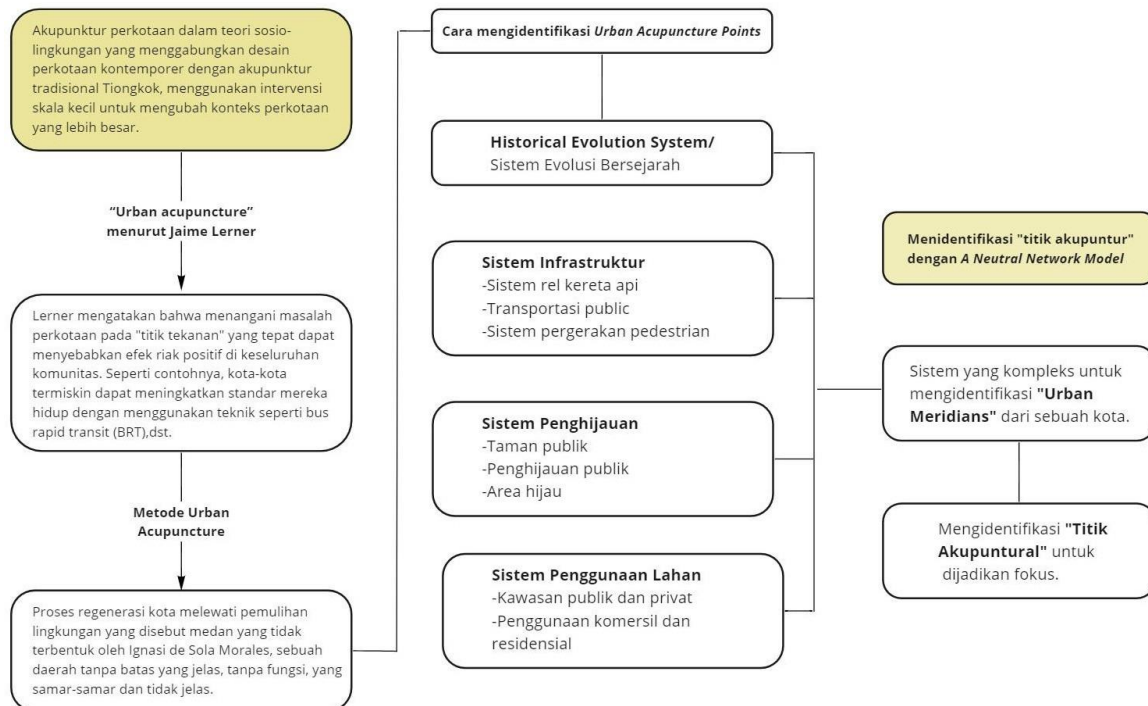
Setiap individu mempunyai hak atas kualitas hidup perkotaan yang baik dan layak. Pada Sustainable Development Goals ke 11 terdapat visi dimana kawasan yang dirancang harus dapat memenuhi aspek keamanan, inklusif, dan berkelanjutan.

Warga penghuni kampung kota seperti kampung Bekelir juga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan hak tersebut terlebih pada area kawasan kampung kota yang berada di lingkungan yang memiliki ketidakaturan bentuk permukiman dan keberagaman.

Maka itu diperlukan ruang publik atau ruang komunal di Kampung Bekelir agar dapat terciptanya *sense of community* dan mengembalikan identitas kampung Bekelir sebagai kampung wisata. *Sense of community* dapat dicapai dengan adanya program aktivitas ruang-ruang public yang mewadahi aktivitas bersama. Agar dapat mencapai kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup yang baik, dibutuhkannya sebuah penataan kota yang baik.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Akupunktur



Gambar 1. Diagram kerangka pemikiran berdasarkan isu
Sumber: Analisis Pribadi, 2021

Urban Acupuncture

Akupunktur perkotaan adalah penggabungan desain kota modern dengan metode pengobatan tradisional Tiongkok yaitu Akupunktur Tiongkok (Jamie Lerner, 2003) yang memanfaatkan intervensi mikro agar mengubah atau memberikan dampak terhadap konteks perkotaan yang lebih makro. Tapak yang terpilih dianalisa dari aspek social, ekonomi, maupun ekologi yang kemudian dikembangkan dan dieksekusi oleh perancang. Tujuan akupunktur perkotaan adalah untuk meminimalisir ataupun menghilangkan stress di lingkungan rancangan, sama seperti praktik akupunktur tradisional yang bertujuan untuk membuat tubuh pasien rileks dan terlepas dari stress. Kota-kota juga dapat berfungsi mengikuti energi yang berada di lingkungannya. Kota dan lingkungan memiliki peran sebagai kunci, taman, transportasi umum, pejalan kaki dan pemipaan air adalah system yang dapat kita lihat. Permasalahan di lingkungan muncul ketika terjadi permasalahan pada system yang sudah ada. Dibutuhkannya sebuah solusi berupa jarum yang dititikan langsung menuju ke sumber permasalahan untuk memperbaiki penyumbatan tersebut.

Tujuan akhir dari akupunktur perkotaan adalah untuk memperbaiki jiwa kolektif perkotaan. Jiwa kolektif ini sendiri dapat kita lihat dari kesadaran masyarakat yang kemudian dapat terealisasi. *The absolute* dapat terealisasi di perkotaan karena kota mencerminkan control dan keteraturan, maka itu aspek akupunktur harus tidak lebih dominan untuk mematahkan elemen awal. Perjalanan menuju kebenaran dalam merancang di arsitektur dan seni memiliki hubungan khusus dengan filsafat dan teologi, akan tetapi keduanya selalu bergerak parallel seperti contohnya seni yang lemah akan berkorelasi dengan hal yang mutlak. Fenomena ini tidak berhubungan dengan filosofis maupun teori yang sudah ditentukan sebelumnya.

Kampung Kota

Kampung kota dapat dideskripsikan sebagai sebuah perumahan atau pemukiman yang seperti kampung di pedesaan, tapi terletak di perkotaan (Setiawan, 2010). Jika dilihat secara fisik sebagian kampung kota biasanya identik dengan ketidakteraturan dan memiliki kondisi kumuh. Namun demikian kampung kota juga sepantasnya mempunyai karakteristik dan ciri khas tertentu berdasarkan sejarahnya masing-masing. Dilihat dari sisi lain adalah kepadatan penduduk, efisiensi lahan, sarana prasarannya maupun penggunaan lahan campuran/mixed used yang terdapat di dalamnya cukup memberikan alternatif pola guna lahan yang efisien. Percampuran antara guna lahan hunian dan bukan perumahan, termasuk untuk berbagai kegiatan komersial di kampung justru lebih menjamin keberlanjutan kampung dan menciptakan kondisi kota yang liveable (Roychansyah dan Diwangkari, 2009).

Tabel 1. Tabel ciri-ciri kampung kota.

Typology	Location	Density	Settlement Characteristics
Inner-city Kampung	Between the original colonial city and the new inland cores	High density (100.000 per square kilometre)	Share space in traditional rooming house (<i>pondok</i>)
Mid-city Kampung	Located in the middle of city	Between 20.000 and 40.000 people per square kilometre	Two story concrete structure
Rural Kampung	Far from city	Low density	Traditional building
Temporary Squatter Kampung	Scattered in Metropolitan area		Temporary building

Adapted from Ford 1993, Model of Indonesian City Structure (cited in Tunas, 2008, p.87)

Pada dasarnya pengertian kampung kota yang dapat disepakati semua pihak belum pernah dapat dirumuskan. Ini terjadi karena perbedaan pendapat yang ada karena pendefinisian yang berbeda-beda antar pakar. Yang menarik dari pernyataan tersebut adalah tersirat adanya ke-‘padat’-an dan ‘kemiskinan’, yang juga sama-sama menyatakan bahwa kampung adalah entitas yang terpisah dengan kota. Dengan menjadi sebuah kesatuan utuh bagi kota, maka kampung kota telah menjadi salah satu elemen pembentuk utama perkotaan, yaitu dengan menjadi sebuah kawasan dalam perkotaan yang terbentuk tanpa perencanaan.

SDG Sebagai Acuan Pengintegrasian Ruang Publik di Kampung Kota

Dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terdapat salah satu tujuan untuk menciptakan kota-kota dan permukiman yang aman, berketahanan, inklusif, dan berkelanjutan (Tujuan-11). Dalam konteks pembangunan inklusif dan berkelanjutan, semua masyarakat memiliki hak atas kota, khususnya dalam konteks hunian karena hunian merupakan kebutuhan primer setiap individu. Warga kota dan tidak terlupe penghuni kampung kota memiliki hak yang sama untuk menikmati kualitas hidup yang lebih baik, kawasan hunian yang sehat dan terjangkau bagi semua kalangan serta pelayanan yang lebih merata dan penyediaan infrastruktur dasar. Dalam konteks inilah keberadaan kampung kota yang dominan secara luasan dan meliputi masyarakat yang berpenghasilan rendah, perlu mendapat perhatian lebih.

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



Gambar 2. Diagram Sustainable Development Goals (SDG)
Sumber: SDGS.bappenas, 2018

Target tujuan ke 11:

1. Menjamin akses bagi semua terhadap pemukiman yang layak tinggal, aman, terjangkau serta penataan kawasan kumuh;
2. Menyediakan aksesibilitas yang layak terhadap system transportasi yang aman, terjangkau, mudah diakses dan berkelanjutan untuk semua;
3. Mempromosikan dan menjaga warisan budaya dunia dan warisan alam dunia;
4. Secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan jumlah orang terdampak bencana;
5. Pengefisienan penanganan sampah kota;
6. Menyediakan ruang publik dan ruang terbuka hijau yang aman, inklusif, serta
7. Meningkatkan secara signifikan jumlah perkotaan dan permukiman yang lebih terintegrasi dengan perubahan iklim dan resiliensi terhadap bencana.

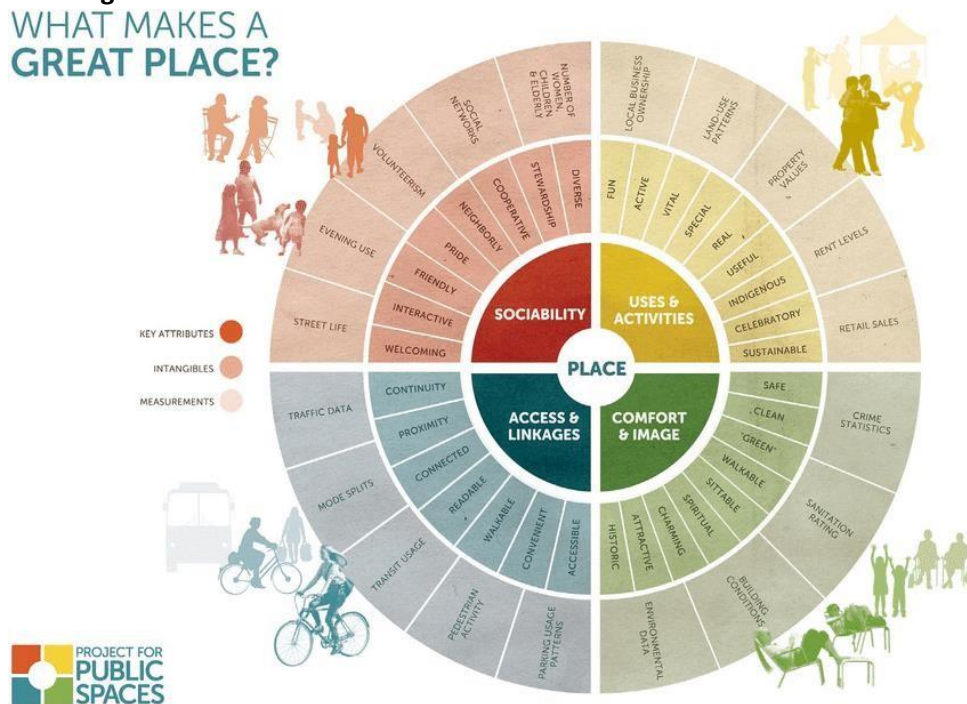
Beberapa target tujuan ke 11 adalah tentang pengadaan ruang bersama dan ruang terbuka hijau yang aman dan inklusif yang kemudian terkait dengan isu dan fenomena yang ingin diangkat yaitu mengenai pemukiman padat penduduk di kampung kota. Permukiman di kawasan kampung kota belum memiliki ruang public yang memadai untuk warganya. Ketersediaan ruang public dapat menghadirkan *sense of community* bagi semua warga sehingga dapat menciptakan pemerataan.

Faktor sosial merupakan salah satu syarat utama untuk menghidupkan ruang komunal, di mana terdapat individu berkerumun dan terjadi interaksi. Selain faktor sosial juga terdapat faktor lain yaitu lingkungan, di mana lingkungan yang nyaman dan aman mampu menjadi poin plus orang untuk wisatawan yang datang. *Sense of community* adalah hubungan antar individu atau interaksi sosial yang menghasilkan percakapan, hubungan erat, rasa saling memiliki dan membutuhkan komitmen (McMillan & George, 1986). Salah satu elemen pembentukan *sense of community* adalah pengadaan ruang bersama. Ruang bersama menciptakan ruang maupun jalan/tempat-tempat berkumpul di lingkungan yang dapat menyediakan ruang pertemuan spontan, sehingga dapat berfungsi untuk memperkuat ikatan antar kelompok dan sebagai tempat bertukar pikiran dimana komunitas dapat membentuk *Sense of Community*. Aspek-aspek simbolik yang muncul sebagai contoh ruang interaksi bagi komunitas, dapat menjadi pertimbangan untuk menghadirkan solusi bagi pembangunan skala kota atau kawasan.

Ruang Komunal

Ruang komunal adalah sebuah skenario yang dipengaruhi oleh tiga unsur utama selain unsur fisiknya yaitu manusia sebagai pelaku, aktivitas dan pemikiran manusia (Purwanto, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut maka skenario tidak dapat dipahami secara utuh tanpa ada keterkaitan ketiga unsur-unsur tersebut. Ruang komunal merupakan keperluan ruang yang berfungsi sebagai ruang sosial (Wellman dan Leighton, 1979), yaitu sebagai salah satu kebutuhan pokok pemukim untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Ruang komunal dapat membangkitkan keinginan seorang individu untuk membentuk satu komunitas (Newman, 1990) sehingga dapat dikondisikan penggunaan, pemeliharaan dan pengawasan secara bersama.

The Place Diagram



Gambar 3. Diagram The Place by the PPs
Sumber: Project for Public Spaces, 2017

Ketika melakukan evaluasi dari data yang diperoleh di seluruh dunia, PPS (Project for Public Spaces) dapat disimpulkan bahwa pembentukan space yang berkualitas itu tidak sulit, banyaknya masyarakat yang ikut serta, tempat dimana banyak orang dapat berinteraksi satu sama lain serta memiliki citra yang bagus. PPS mengembangkan The Place Diagram yang dapat dijadikan sebagai sebuah alat yang dapat menjadi sebuah acuan untuk menciptakan sebuah place.

Pengertian Sense of Community

Sarason (1974) mengatakan bahwa sebuah komunitas sebagai suatu jaringan hubungan yang dapat saling mendukung dan bisa diandalkan seorang individu. Hilangnya makna psikologis dalam komunitas dapat mengganggu dinamik pola hidup di dalam masyarakat. Dalam sebuah komunitas, hal yang terpenting ialah kekuatan antar anggotanya yang disebut Sarason sebagai *psychological sense of community*. Sarason mendefinisikan istilah ini sebagai :

- Memiliki persepsi atau kesamaan dengan individu lain
- Keikhlasan untuk memelihara keperluan yang ada dengan memberikan atau melakukan apa yang diharapkan dari mereka
- Memiliki perasaan bahwa dirinya sebagai individu adalah bagian dari struktur yang lebih besar yang bisa diandalkan dan stabil.

3. METODE

Metode yang digunakan adalah kajian literatur serta analisis komparasi terhadap teori-teori pembahasan seputar kampung kota, yang dikaji melalui sudut pandang urban. Dari hasil analisa tersebut dapat ditarik kesimpulan berupa ruang publik yang berfungsi memfasilitasi kegiatan bersosialisasi warga kampung kota yang berperan krusial dalam keberlanjutan sebuah lingkungan dalam lingkup kampung kota. Pengaruhnya untuk pembangunan atau pengembangan kawasan yang memperhatikan keberadaan ruang komunal agar dapat tercipta *sense of community* bagi kawasan kampung kota.

Metode Perancangan : *In Fill*

Berdasarkan beberapa literatur yang ada disebutkan bahwa infilling development pada intinya adalah pembangunan suatu area dengan cara penyisipan satu atau lebih bangunan dengan fungsi penunjang tertentu dalam karakter lingkungan yang kuat dan teratur. Suatu kawasan/lingkungan terbangun dengan mempertimbangkan kontekstualitasnya dengan bangunan dan lingkungan eksisting, dengan maksud memperkuat/memperbaiki citra lingkungan dan kawasan yang bersangkutan. Disamping itu bangunan baru bisa berdiri berdampingan secara harmonis dengan bangunan lama tanpa harus merobohkannya. Menciptakan sebuah bangunan, tanpa merusak *Hunian* dan *Tempat Bekerja* masyarakat sekitar kampung.

4. DISKUSI DAN HASIL

Pemilihan Tapak

Kriteria zona kawasan yang terpilih adalah area yang memiliki ciri khas/pola yang identic dengan fungsi area eksisting. Fungsi yang melekat pada area tersebut menciptakan dampak dan reaksi yang akan mempengaruhi perilaku maupun aktivitas warga sekitarnya. Mapping kawasan dilakukan untuk memperoleh ciri khas zona dan mempengaruhi program yang akan diterapkan.

Tapak Terpilih



Gambar 4 & 5. Diagram Informasi Titik Tapak
Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2022

Tapak berada di Sub Zona perumahan kampung
Jl. Kalipasir Indah, Babakan, Kec. Tangerang
Sub Zona: R.1
Luas Tapak: 2.600 m²

Lokasi dan Keadaan Sekitar Tapak

Titik area tapak 1 berbatasan dengan Sungai Cisadane dan Batas wilayah utara Kelurahan Sukasari yang dikelilingi oleh tipe jalan setapak, trotoar, dan gang kecil. Tapak berada bersebelahan dengan taman kanak-kanak dan berhubungan langsung dengan salah satu node yang berada di kawasan yaitu Flying Deck Cisadane dan juga sekolah.



Gambar 6&7. Diagram Informasi Titik Tapak
Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2022

Tapak berada di Sub Zona perumahan kampung
Jl. Perintis Kemerdekaan, Babakan
Sub Zona: R.1
Luas Tapak: 2.200 m²

Lokasi dan Keadaan Sekitar Tapak

Titik area tapak 2 berada di titik pusat kampung Sungai Cisadane yang dikelilingi oleh tipe jalan setapak, trotoar, dan gang kecil. Tapak bersinggungan langsung dengan Jl. Kalipasir Indah. Pada area tapak terdapat banyak warga yang berjualan atau membuka warung karena area berada di jalan utama di pusat kampung.



Gambar 8&9. Diagram Informasi Titik Tapak
Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2022

Tapak berada di Sub Zona perumahan kampung
Jl. Kisamaun, Babakan, Babakan
Sub Zona: R.1
Luas Tapak: 2.100 m²

Lokasi dan Keadaan Sekitar Tapak

Titik area tapak 3 berbatasan dengan Batas wilayah timur Rw 002 dan berada di sekitar radius titik pusat dari kampung bekeler yang dikelilingi oleh tipe jalan setapak dan gang kecil. Tapak bersinggungan langsung dengan Jl. Perintis kemerdekaan dan berada di pemukiman warga. Area perumahan di kawasan eksisting dalam kondisi kumuh dan sangat berhimpitan.

Data Tapak



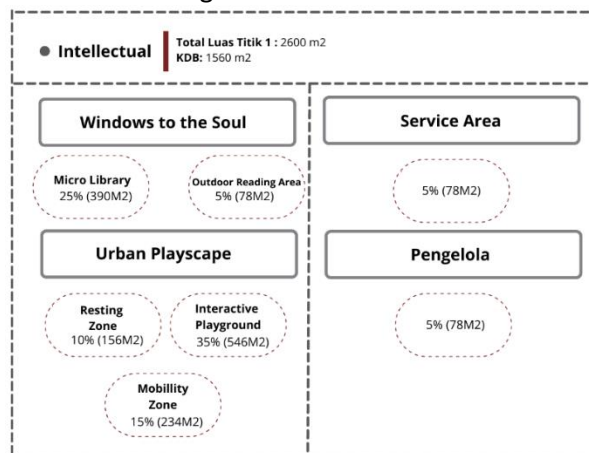
Gambar 10. Diagram Informasi Tapak
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Program Bangunan

Penerapan program berupa pembangunan beberapa spot yang akan menjadi pemicu urban acupuncture dengan intervensi lokal di kawasan kampung. Zona titik 1 berfokus kepada sarana edukasi & urban playscape untuk membenah kembali kawasan dan menjadikannya sebagai sebuah wadah untuk masyarakat maupun wisatawan untuk belajar sekaligus bersenang ria. Zona titik 2 berfokus pada keberlanjutan kampung baik dari segi ekonomi warga maupun tradisi dan budaya dari kampung. Area kreatif dan UKM difasilitasi untuk warga agar dapat mencapai sebuah ekosistem yang berkelanjutan. Zona titik 3 berfokus kepada kesejahteraan warga. Ruang komunal yang sangat kurang di tapak eksisting mempengaruhi budaya dan kebiasaan warga. Maka itu sangat diperlukan integrasi area kumpul bersama yang layak untuk masyarakat kampung.

Skema program pada zona 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Program area tematis Intellectual



Sumber: Analisis Pribadi, 2022

- Perpustakaan mikro untuk memberikan ruang untuk belajar kepada semua kalangan
- Area membaca sekaligus sebagai tempat rehat ketika melakukan transisi dari zona satu ke yang lainnya
- Area bermain anak yang bersifat interaktif untuk memicu pertumbuhan anak
- Panggung outdoor untuk memfasilitasi acara maupun pertunjukan dari warga



Gambar 11. Micro Library
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 12. Fabric Swing
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



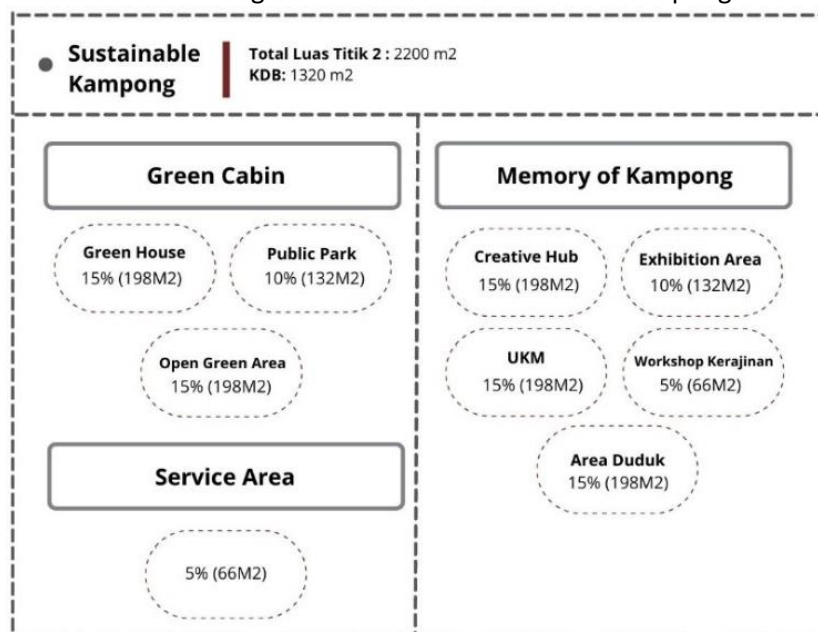
Gambar 13. Resting Pod
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 14. Outdoor Stage
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Skema program pada zona 2 dapat diuraikan sebagai:

Tabel 3. Program area tematis Sustainable Kampung



Sumber: Analisis Pribadi, 2022

- UMKM untuk memfasilitasi warga yang ingin membuka bisnis dan menaikkan ekonomi serta kualitas hidup masyarakat kampung
- Area pameran sebagai wadah untuk menginspirasi warga maupun wisatawan untuk terus berkarya dan belajar hal baru
- Flying deck yang menghadap kearah sungai cisadane yang juga berfungsi sebagai *urban balcony* bagi kawasan

-Green house untuk melakukan cocok tanam dan pembudidayaan yang hasilnya dapat diperjualbelikan oleh warga kepada para wisatawan
-Jogging Track bagi warga atau wisatawan untuk sekedar menitmati pemandangan ataupun berolahraga



Gambar 15. Exhibition Gallery
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 16. Resting Pod
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



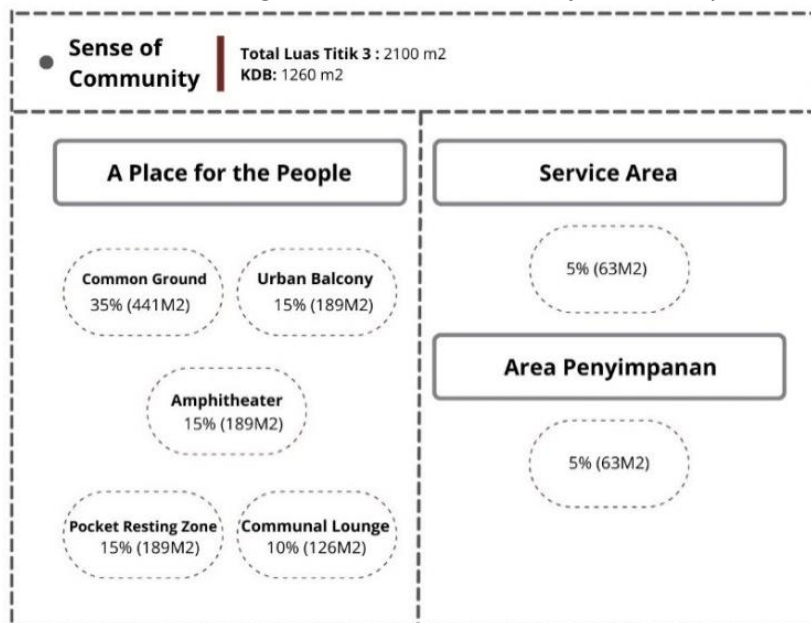
Gambar 17. Jogging Track
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 18. Flying Deck
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Skema program pada zona 3 dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. Program area tematis *Sense of Community*



Sumber: Analisis Pribadi, 2022

- Amphiteater untuk memfasilitasi acara dan memberikan sebuah ruang bersama di titik pusat kampung
- Tempat rehat ketika melakukan transisi dari zona satu ke yang lainnya
- Jogging Track bagi warga atau wisatawan untuk sekedar menikmati pemandangan ataupun berolahraga
- Ruang-ruang komunal sebagai ruang berkumpul dan memberikan aspirasi dari warga



Gambar 19. Amphiteater & area transisi
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 16. Skema Gubahan Massa 1
Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

Proses Massing

1. Memulai massa dengan menandai ruas jalan yang merupakan pusat dari kampung, salah satunya yang terdiri dari jalan utama yang berada sepanjang mesjid dan fasilitas kampung yang tersedia.



Gambar 17. Skema Gubahan Massa 2
Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

2. Membuat penghubung antar massa utama yang mengikuti orientasi jalan eksisting di kampung, beberapa area yang bersifat linear diberikan titik jeda sebagai nodes atau hanya sekedar area beristirahat.



Gambar 24. Skema Gubahan Massa 3
Sumber: *Analisis Pribadi*, 2022.



Gambar 18. Skema Gubahan Massa 4
Sumber: *Analisis Pribadi*, 2022.

3. Memberikan beberapa viewing point sekaligus mobility area untuk beberapa titik yang berlokasi diatas titik pusat kampung sebagai urban balcony untuk kawasan.

4. Menambahkan massa modular (5x5) sebagai pusat kegiatan untuk pengaplikasian program serta menjadi sebuah titik tuju dari massa linear yang menghubungkan area-area di kampung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Isu degradasi yang terjadi di Kampung Bekelir disebabkan oleh kurangnya ruang publik sehingga tidak dapat membafilitasi kebutuhan warga kampung kota sebagai komunitas dengan tingkat social tinggi. Kebutuhan atas ruang komunal didasari berdasarkan sebuah kesadaran kolektif bahwa interaksi sosial merupakan bagian dari kebutuhan manusia sehari-hari. Terlebih lagi dengan kampung yang dialihfungsikan sebagai kampung pariwisata tanpa fasilitas yang dapat menunjangnya, kampung ini perlahan-lahan mengalami degradasi.

Dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*), terdapat cita-cita untuk mewujudkan hunian dan permukiman yang aman, berketahanan, inklusif, dan berkelanjutan yang dijadikan acuan untuk target dari perancangan nantinya. Pendekatan yang digunakan berupa identifikasi mengenai kampung kota dan kriteria pemukiman kampung kota serta dieksekusi dengan menggunakan metode *in fill* dan penerapan tipologi. Kriteria pemukiman kumuh pada kampung kota yang dipelajari kemudian akan mengarah ke kebutuhan ruang publik sebagai sebuah kunci untuk mencapai *sense of community* lintas masyarakat di kampung Bekelir. Perencanaan dan disain ruang publik dan area berkumpul yang baik di sebuah kampung merupakan aspek utama yang ditekankan pada perancangan ini. Perancangan difokuskan ke aspek edukasi, keberlanjutan, dan kebersamaan warganya serta wisatawan dengan lokasi perancangan diatas beberapa titik di kawasan kampung. Program yang diintegrasikan terhadap kampung Bekelir berupa desain ruang-ruang public seperti perpustakaan mikro, area workshop, amphiteater, UMKM, dan ruang komunal.

Saran

Perancangan terkait isu atau fenomena yang diangkat yaitu kualitas hidup masyarakat kampung Bekelir yang dikaitkan dengan masalah kekurangan ruang publik. Desain berawal dari fenomena degradasi yang kemudian dihubungkan kembali dengan skala desain yang lebih universal yaitu dalam konteks urban dan konteksnya dengan filosofi Urban Acupuncture. Perkembangan dari

perancangan diharapkan dapat berasal dari internal komunitas kampung itu sendiri. Dengan memfasilitasi ruang public untuk warga bersosialisasi, individu akan membentuk memori kolektif dan kepedulian terhadap kawasan sehingga dapat menciptakan komunitas yang berkelanjutan.

REFERENSI

- BAWAH, K. J. T. I. (2017). 'PLACE-MAKING'RUANG INTERAKSI SOSIAL KAMPUNG KOTA. In Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan (Vol. 25, No. 26).
- Kustiwan, I., & Ramadhan, A. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 3(1), 64-84.
- Khusairi, A., Nurhamida, Y., & Masturah, A. N. (2017). Sense of community dan partisipasi warga kampung wisata jodipan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(1), 1-122.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung kota sebagai sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan ruang kota berkelanjutan. *Rekayasa: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Lampung*, 13(3), 210- 218.
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(2), 267-281.
- Noviantri, R. U., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2019). JENIS RUANG PUBLIK DI KAMPUNG KOTA DAN SENSE OF COMMUNITY WARGANYA (KASUS: KAMPUNG KALI APURAN, JAKARTA BARAT). *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 191-198.
- Pawitro, U., Hidayat, A., & Riany, M. (2015). Kampung Kota: Transformation Of Urban Society, Kondisi Sosial-Ekonomi Dan Permukimannya (Studi Kasus: RW-07 Blok Cidurian Utara-Padasuka-Kota Bandung).
- Rubianto, L. (2018). Transformasi ruang kampung space menjadi place di kampung Tambak Asri Surabaya sebagai kampung berkelanjutan (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Saputra, W., & Sarwadi, A. (2019). PERSEPSI PENGGUNA TERHADAP KUALITAS RUANG TERBUKA PUBLIK PELATARAN MASJID GEDHE KAUMAN MELALUI PENDEKATAN PLACEMAKING. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 2(1), 1-16.
- Tamariska, S. R., Lestari, A. D. E., Septania, E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran Ruang Komunal dalam Menciptakan Sense of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor*, 10(1), 65-73.
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'PLACE-MAKING'RUANG INTERAKSI SOSIAL KAMPUNG KOTA': Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172-183.